



PROSIDING I

Seminar Internasional
Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Pengembangan Nilai-Nilai Profetik dalam Kehidupan
Berbangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

17-18 November 2015
Auditorium Basement Dome

Diselenggarakan oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
Jln. Raya Tlogomas No.246 Malang 65144 Telp.(0341) 464318 Psw.122

DAFTAR ISI

Abdul Hadi W. M (Universitas Paramadina, Indonesia) Sastra Profetik, Nilai-nilai dan Relevansinya.....	1
Jabrohim (Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia) Nilai-nilai Profetik dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra yang Memperhalus Akhlak, Mencerdaskan Akal, dan Menajamkan Nurani.....	11
Sugiarti (Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia) Etika Profetik dalam Kumpulan Cerpen <i>Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali... (KMGP)</i> Karya Helvi Tiana Rosa.....	25
Abdul Hafid (Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia) Bahasa Kekuasaan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer	37
Ajang Budiman (Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia) Pemanfaatan Linguistik Kognitif untuk Menanamkan Nilai-nilai Profetik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	49
Arditiya (Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia) Krisis Ekologi dalam Sastra Kalimantan: Kajian Ekofeminisme dengan Perspektif Nilai Profetik.....	59
Auliya Arista (Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia) Inovasi Pembelajaran Berbasis Kultural Pemanfaatan Kesenian " <i>Janger</i> " sebagai Media Pembelajaran Apresiasi Drama	65
Berthin Simega (Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia) Cerita Rakyat Toraja: Kajian Pandangan Dunia Orang Toraja dalam Cerita <i>Lakipadada</i>	73
Diah Budiarti (Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia) Register Acara Berita <i>Pojok Kampung</i> di Televisi Lokal JTV.....	83
Edy Suprayetno (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia) Modal Dasar Nilai Profetik Pembelajaran Sastra Berbasis <i>Eduainment</i> Berbantu Panca Indra.....	95
Enjang Supriatna (STKIP Siliwangi Bandung, Indonesia) Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	

melalui Pendidikan Moral Pergaulan Remaja	101
Faizin (Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia) Pandangan Hidup Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen <i>Mata Blater</i> Karya Mahwi Air Tawar.....	113
Fitri Puji Rahmawati, Main Sufanti, Markhamah, dan Nuraini Fatimah (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia) Sikap-sikap Toleransi Beragama yang Dimiliki Al Fatih dalamTeks Biografi "Muhammad Al Fatih1453"Karya Felix Y Siau.....	125
Haryadi (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia) Tokoh Utama dalam Novel <i>Merahnya Merah</i> Karya Iwan Simatupang sebagai Sarana Membangun Karakter Peserta Didik	133
I Nyoman Yasa (Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia) Inseri Sastra Lokal-Religius dalam Pengajaran BIPA	141
Jumiati (STKIP Muhammadiyah Rappang, Indonesia) Pengajaran Cerpen melalui Strategi <i>Multiple Intelligences</i> di Sekolah Menengah Atas.....	147
Khaerunnisa (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia) Nilai Moral pada Novel <i>Ayah</i> Karya Andrea Hirata.....	155
Markub (Universitas Islam Darul Ulum, Indonesia) Perubahan Bunyi Fonem pada Kosakata Bahasa Indonesia dalam KosakataBahasa Melayu <i>Thailand</i>	163
Muhammad Yusi Kamhar (Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia)Telaah Nilai-nilai Profetik dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.....	171
Musaffak (Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia) Budaya Menulis sebagai Sarana Pengembangan Karakter Bangsa.....	181
Neneng Maelasari (Universitas Bale Bandung, Indonesia) Kajian Nilai-nilai Profetik dalam Kumpulan Cerpen Ketika Cinta Berbuah SurgaKarya Habiburrahman El Shirazy	193
Nini Ibrahim dan Dede Hasanudin (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia) Berkomunikasi dalam Dunia Maya (Kajian Budaya dan Karakter Bangsa).....	201
Nugroho Hari Prasetyo (Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia) Sastra sebagai Sarana Pembelajaran Nasionalisme Siswa	213
Puspita Dewi dan Joko Priyana (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia) Pengembangan Modul Bahasa InggrisSiswa Kelas XI	

PERUBAHAN BUNYI FONEM PADA KOSAKATA BAHASA INDONESIA DALAM KOSAKATA BAHASA MELAYU *THAILAND*

Markub
Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan
Email: maskub2@yahoo.co.id

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang penting. Agar komunikasi terjadi dengan baik, kedua belah pihak memerlukan bahasa yang bisa dipahami bersama. Wujud bahasa yang utama adalah berupa bunyi. Bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia, dengan demikian dapat dikatakan bahwa bunyi bahasa itu sebagai alat pelaksanaan bahasa. Penelitian bahasa bukan aspek yang asing lagi dalam kehidupan. Mengingat banyaknya bahasa di setiap daerah. Adapun fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana perubahan bunyi fonem kosakata bahasa Indonesia dalam Bahasa melayu Thailand?. Tujuannya untuk mengetahui perubahan bunyi fonem pada kosakata bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 202 data terdapat 105 data yang memiliki kemiripan bunyi fonem pada kosakata bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand. Sedangkan dari data kosakata yang mirip terdapat enam jenis perubahan bunyi fonem bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand yaitu: (1) *metatesis*, (2) *modifikasi vokal*, (3) *netralisasi*, (4) *zeroisasi*, (5) *diftongisasi*, (6) *monoftongisasi*. Oleh karena itu penulis menyarankan, penelitian tentang perubahan bunyi fonem pada kosakata harus sering dilakukan dan dipelajari agar setiap manusia lebih mudah melakukan berkomunikasi.

Kata kunci: kosakata, bunyi, fonem.

PENDAHULUAN

Wujud bahasa yang utama adalah berupa bunyi. Bunyi-bunyi itu disebut bunyi bahasa jika dihasilkan oleh alat ucap bicara manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bunyi bahasa itu sebagai alat pelaksanaan bahasa.

Manusia mengungkap keinginan, pesan, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Kita tidak bisa membaca buku, koran dan majalah tanpa adanya bahasa. Oleh karena itu, segala kehidupan manusia diatur dengan menggunakan bahasa. Menurut Soekono (1981:1) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar masyarakat, yang berupa bunyi-suara atau tanda/isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia yang lain.

Kridalaksana (dalam Chaer 2007:32) bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat. Seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain dengan bahasa. Penyampaian pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain memerlukan penguasaan kosakata yang baik. Penguasaan kosakata yang baik memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar pula.

Keraf (1980:15) perbendaharaan kata masih merupakan harga mati. Ia belum hidup. Perbendaharaan kata itu baru mendapat fungsinya yang sebulat-bulatnya bila

telah ditempatkan dalam suatu arus-ujaran untuk mengadakan inter-relasi antar anggota-anggota masyarakat. Penyusunan kata-kata itu pun harus mengikuti suatu kaidah tertentu, dibarengi suatu gelombang ujaran yang keras-lembut, tinggi-rendah, dan sebagainya. Bila semuanya telah mencapai taraf yang demikian, maka kita sudah boleh berbicara tentang bahasa.

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang berasal dari bahasa Melayu, walaupun dalam perkembangannya sudah tidak sama lagi dengan Bahasa Melayu (Soekono, 1981:50). Namun demikian, bahasa Melayu mula-mula digunakan sebagai nama kerajaan tua di daerah Jambi di tepi sungai Batanghari pada abad Ke-7 yang ditaklukan oleh kerajaan Sriwijaya (Ramlan dkk., 1992:1).

Fenomena persamaan dan perbedaan yang terjadi pada kosakata bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Pattani merupakan masalah yang menarik untuk diteliti, maka dengan latar belakang tersebut mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Perubahan Fonem Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Thailand”.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perubahan bunyi fonem pada kosakata bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand.

KAJIAN TEORITIK

Bahasa

Manusia mengungkapkan keinginan, pesan, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Kita tidak bisa membaca buku, koran dan majalah tanpa adanya bahasa. Dengan bahasa, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, menikmati hiburan dan meningkat taraf kehidupan. Oleh karena itu, segala kehidupan manusia diatur dengan menggunakan bahasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekono (1981:1) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar masyarakat, yang berupa bunyi-suara atau tanda/isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia yang lain.

Menurut Kridalaksana, (dalam Chaer 2007:32) bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Keraf (1980:16) bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi-suara, yang dihasilkan oleh alat-ucap manusia.

Fungsi Bahasa

Menurut Soekono, (1981:2) menyatakan bahwa fungsi bahasa yaitu:

1. Fungsi Umum, fungsi bahasa untuk tujuan praktis, artistik, filosofis, dan sebagai kunci untuk mempelajari ilmu pengetahuan lain di luar bahasa.
2. Fungsi Khusus, fungsi bahasa yang disesuaikan dengan kepentingan nasional suatu negara.

Teori Kontak Bahasa

Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya atau terdapatnya yang disebut *bilingualisme*, dan *multilingualisme* dengan berbagai macam kasusnya, seperti *interferensi*, *integrasi*, *alihkode*, dan *campurkode* (Chaer, 2007:65).

Faktor penyebab kontak bahasa Thomason (2001:17-21) menjelaskan bahwa terjadinya kontak bahasa dapat dikelompokkan menjadi lima (1) adanya dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tak berpenghuni kemudian mereka bertemu di sana, (2) berpindah satu kelompok ke wilayah kelompok lain, (3) adanya praktek pertukaran

buruh secara paksa,(4) adanya hubungan budaya yang dekat antarsesama tetangga lama, (5) adanya pendidikan atau biasa disebut “kontak pelajar”.

Sejarah Perkembangan Kosakata dalam Bahasa Indonesia

Menurut Keraf (1980:20) Perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia tidak terjadi dalam satu masa yang singkat, tetapi mengalami proses pertumbuhan berabad-abad lamanya. Agaknya terlalu sederhana untuk mengatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Riau.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi persatuan Republik Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia diresmikan setelah proklamasi kemerdekaan bersamaan dengan mulainya berlakunya konstitusi.

Aspek Fonologi

Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia

Menurut Muslich (2011:118) dalam premis telah disebutkan bahwa bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungannya. Dengan demikian, perubahan bunyi tersebut bisa berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan itu masih dalam lingkup *perubahan fonetis*. Jenis perubahan bunyi tersebut berupa:

Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Menurut Chaer, (2009:98) asimilasi merupakan perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh yang berada sebelum atau sesudahnya. Kalau arah pengaruh itu ke depan disebut *asimilasi progresif* dan arah ke belakang *asimilasi regresif*.

Disimilasi

Disimilasi merupakan proses dua bunyi yang sama diubah menjadi dua bunyi yang berbeda atau tidak sama. Misalnya, dalam kata *belajar*, yang berasal dari pembentukan ber+ajar, yang seharusnya menjadi berajar. Namun, di sini bunyi [r] pertama didisimilasikan dengan bunyi [l], sehingga menjadi *belajar* (Chaer, 2009:99).

Menurut Verhaar (1992:47) *disimilasi* terjadi karena sebuah bunyi berubah untuk menyesuaikan diri dengan bunyi lain, maka disimilasi terjadi bila dua bunyi yang sama karena berdekatan letaknya (entah kontigu entah diskret) berubah menjadi tak sama.

Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan.

Selain kedua jenis perubahan vokal tersebut, ada juga perubahan vokal yang disebut ablaut (Ada juga yang menyebut apofoni atau gradasi vokal). Perubahan vokal jenis ini bukan karena pengaruh struktur silaba atau bunyi vokal yang lain pada silaba yang mengikutinya, tetapi lebih terkait dengan unsur morfologis. Misalnya, perubahan

vokal kata bahasa Inggris dari sing [sɪŋ] ‘menyanyi’ menjadi sang [sɛŋ], sung [sɑŋ]. Perubahan vokal jenis ini juga bisa disebut modifikasi internal.

Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Ketika dinetralisasikan menjadi hambat-tidak bersuara, yaitu [pʰ], sama dengan realisasi yang biasa terdapat dalam fonem /p/.

Netralisasi adalah hilangnya kontras antara duah buah fonem yang berbeda, yakni dua buah fonem yang kehilangan kontrasnya (Chaer, 2009:101).

Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya.

Zeroisasi dengan model penyingkatan ini biasa disebut *kontraksi*. Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ada tiga jenis, yaitu:

- a) *Aferesis* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Contoh: *tetapi* menjadi *tapi*.
- b) *Apokop* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Contoh *president* menjadi *presiden*.
- c) *Sinkop* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. contoh *baharu* menjadi *baru*.

Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis ini tidak banyak. Hanya beberapa kata saja. Misalnya: *kerikil* menjadi *kelikir*. Metatesis ini juga bisa dilihat secara diakronis. Misalnya: *Rabu* berasal dari bahasa Arab Arba.

Menurut Chaer (2009:104) metatesis perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata. Dalam bahasa Indonesia kata-kata yang mengalami proses metatesis ini tidak banyak. Menurut Verhaar (1992:48), metatesis merupakan gejala perubahan bunyi yang terjadi bila sebuah bunyi bertukar tempat dengan bunyi yang lain.

Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenya-rian sehingga tetap dalam satu silaba.

Monoftongisasi

Monoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

Menurut Chaer (2009:104-105) monoftongisasi adalah proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Proses ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia akibat dari ingin memudahkan ucapan.

Anaptiksis

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsoanan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. *Anaptiksis* ini ada tiga jenis, yaitu *protesis*, *epentesis*, dan *paragog*. Chaer (2009:105) *anaptiksis* adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata; atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu.

Ciri Bahasa Indonesia

Definisi bahasa dari Kridalaksana yang dikutip di atas, yang sejalan dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar lain, akan didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu, antara lain adalah : bahasa itu adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa bersifat konve bersinsional, bahasa itu bersifat unik, bahasa bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Ciri Bahasa Melayu

Ciri-ciri bahasa melayu kuno: Penuh dengan kata-kata pinjaman Sanskrit, Susunan ayat bersifat Melayu, Bunyi b ialah w dalam Melayu kuno (Contoh: bulan - wulan), Bunyi e pepet tidak wujud (Contoh dengan - dngan atau dangan), Awalan ber- ialah mar- dalam Melayu kuno (contoh: berlepas-marlepas), Awalan di- ialah ni- dalam bahasa Melayu kuno (Contoh: diperbuat - niparbuat), Ada bunyi konsonan yang diaspirasikan seperti bh, th, ph, dh, kh, h (Contoh: sukhathshitta), Huruf h hilang dalam bahasa moden (Contoh: semua-samuha, saya: sahaya).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:3). Ancangan penelitian kualitatif yang lazim digunakan, yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan verifikasi kualitatif sedangkan data penelitian ini kosakata dasar Morris Swadesh bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Melayu *Thailand* bagian Selatan. Sumber data yaitu mahasiswa *Thailand* Universitas Islam Darul Ulum Lamongan yang berjumlah 5 mahasiswa yang akan menjadi informan penelitiannya. Adapun teknik yang di gunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu: Teknik Cakap (Wawancara), Teknik rekam, teknik Catat, dan Instrumen Pengumpulan Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari lapangan menggambarkan persamaan, perbedaan, dan kemiripan kosakata bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Melayu *Thailand* berdasarkan pada bidang fonologi.

Perubahan Bunyi Bahasa

Dalam deskripsi data ini penulis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Data ini menggambarkan perbandingan dua ratus kosakata dasar *Swadesh* antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu *Thailand* berdasarkan perubahan bunyi Bahasa (1) asimilasi (2) disimilasi (3) modifikasi vocal (4) netralisasi (5) zeorisasi (6) metatesis (7) diftongisasi (8) monoftongisasi (9) *anaptiksis*. Dari Sembilan jenis

perubahan bunyi hanya ada enam jenis yang ada pada kemiripan kosakata Bahasa Indonesia.

Metatesis

Kemiripan perubahan bunyi kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand jenis Metatesis perubahan bunyi bahasa antara kosakata bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Melayu Thailand terdapat kemiripan yang terletak pada urutan fonemis dari kata [hapus] BI menjadi [sapuh] BMT.

Modifikasi Vokal

Kemiripan perubahan bunyi kosakata antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Thailand jenis Modifikasi Vokal bahwa perubahan bunyi Bahasa antara kosakata Bahasa Indonesia dan kosakata Bahasa Melayu Thailand terdapat kemiripan. Kemiripannya terdapat pada perubahan vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. BI [ana?] menjadi BMT [anOk], BI [ta?ut] menjadi BMT [ta?ud]

Netralisasi

Kemiripan perubahan bunyi kosakata antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Thailand jenis netralisasi merupakan perubahan bunyi pada kedua kosakata antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Thailand ini terletak pada netralisasi yaitu Fonem /p/ pada silaba akhir kata [asap] dan [sayap] diucapkan menggunakan fonem /b/ yang menjadi [asab] dan [sayab]. Karena konsonan hambat-letup-bersuara [b]. [p] BI dan [b] BMT.

Zeorisasi

Kemiripan perubahan bunyi kosakata antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Thailand jenis *zeroisasi* bahwa perubahan bunyi Bahasa pada kosakata Bahasa Melayu Thailand pada jenis zeroisasi yaitu penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan pengucapan terdapat kemiripan. *Zeroisasi apokop* yaitu penghilangan fonemsatu atau lebih pada akhir kata contoh: BI [akar] = BMT [aka]. *Zeorisasi apheresis* yaitu penghilangan fonem satu atau lebih pada awal kata contoh: BI [aku] = BMT [ku] *Zeorisasi sinkop* yaitu penghilangan fonem satu atau lebih di tengah kata contoh: BI [di situ] BMT [di itu]

Diftongisasi

Kemiripan perubahan bunyi kosakata antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Thailand jenis *diftongisasi* bahwa perubahan bunyi Bahasa pada kosakata Bahasa Melayu Thailand pada jenis diftongisasi yaitu perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal rangap secara berurutan. Perubahan dari vocal tunggal ke vokal rangap ini masih diucapkan dalam satu puncakkenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba. Untu lebih jelasnya dapat dilihat dai uraian berikut ini contoh: BI [jahit] = BMT [jahait] vocal [i] menjadi [ai]

Monoftongisasi

Kemiripan perubahan bunyi kosakata antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Thailand jenis monoftongisasi bahwa perubahan bunyi Bahasa pada kosakata Bahasa Melayu Thailand pada jenis *monoftongisasi* yaitu perubaha dua bunyi vokal atau vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Pada kata [kalau] diucapkan [kalu] perubahan ini terjadi pada bunyi vocal rankap [au] ke vokal tunggal [u].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa bahasa Melayu Thailand adalah bahasa yang terdapat di daerah Thailand bagian Selatan dan oleh masyarakat Thailand Selatan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dalam bahasa Indonesia ditemukan atau terdapatnya persamaan, perbedaan, dan kemiripan dengan bahasa Melayu Thailand. Dari segi kemiripan juga terdapat kemiripan bunyi kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand.

Kosakata bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Melayu Thailand terdapat perubahan bunyi fonem. Dari data 105 kosakata dapat di klasifikasikan menjadi enam jenis perubahan bunyi yaitu: metatesis, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi (meliputi *zeroisasi apokop*, *zeorisasi aferesis*, *zeorisasi sinkop*), *diftongisasi* dan *monoftongisasi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwati, Eniswar. 2010. *Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Indonesia dengan Kosakata Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Rawang Empat Kecamatan Bandar Patalangan Abupaten Palalawan*. Riau: Skripsi
- Keraf, Gorys. 1980. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrofindo Persada.
- Muslich, Mansur. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustansyir, Rizal. 1988. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT. Prima Karya.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah Surakarta Press.
- Ramlan, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia Yang Salah Benar dan Yang Benar*. Yogyakarta: Andi offset.
- Rosmini Che-Uma, Miss. 2007. *Perbandingan kosakata dalam bahasa Indonesia dan dalam kosakata bahasa Melayu Pattani Di Thailand*. Surakarta: Skripsi. www.distodoc.com/309225-perbandingan-kosakata-dalam-bahasa-indonesia-dengan-kosakata-bahasa-melayu-thailand-di-pattani. (diakses tanggal 1 Mei 2015).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Thomason, G. Sarah. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd. <http://ambarmizu2013.wordpress.com/49-2/>. (diakses tanggal 26 Mei 2015).
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1981. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia Pengantar Umum*. Jember: Sumber Umum.